

Kreativitas Seniman *Tingkilan* Kutai Kalimantan Timur

Eli Irawati
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

ABSTRACT

*For Kutai society, the term of *Tingkilan* has two meanings: first, as a *betingkilan* activity, that is performed by the performers through chanting the songs, whereas the lyrics are in the form of *pantun* which are intended as satire. Second, *betingkilan* is also known as a kind of musical ensemble. The creativity of *Tingkilan* playings are inseparable from some aspects that influenced it, either external or internal factors. The external aspects are connected with the Kutai society's views about their concepts of life, customs, and traditions, due to geographical situations, history, and the advance of science and technology. Whereas the internal aspects that influence the improvement of *Tingkilan* playings are the efforts of the artists themselves to create new works productively that can accommodate the contemporary Kutai society's preferences which of course need the artists creative touch.*

*Keywords: Creativity aspects, *Tingkilan*, Kutai, and ethnomusicology*

ABSTRAK

Tingkilan dalam masyarakat Kutai memiliki dua pengertian yaitu sebagai sebuah aktivitas *betingkilan* atau mendendangkan lagu yang berisi sindiran lewat *pantun* dan juga untuk penyebutan sebuah ansambel musik. Kreativitas *Tingkilan* tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya baik yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang konsep hidup, adat, dan tradisi masyarakat Kutai disebabkan oleh letak geografis yang strategis, sejarah, dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun faktor internal yang mempengaruhi perkembangan *Tingkilan* adalah adanya upaya dari para senimannya untuk produktif menciptakan karya-karya baru yang bisa mengakomodir dari selera masyarakat Kutai zaman sekarang yang tentunya membutuhkan sentuhan olah kreativitas dari para senimannya.

Kata kunci: Faktor-faktor kreativitas, *Tingkilan*, Kutai, dan etnomusikologi

PENDAHULUAN

Tingkilan merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang pada masyarakat Kutai, Kalimantan Timur. Ansambel *Tingkilan* di kalangan masyarakat Kutai dikenal pula dengan sebutan musik *Gambus*, namun istilah atau penyebutan

musik *Gambus* tidak begitu populer di kalangan masyarakat Kutai. Penyebutan ini disesuaikan dengan lagu yang dibawakan oleh kelompok musik tersebut yang kebanyakan berupa sindiran dan gurauan yang lazim disebut dengan *Tingkilan* dalam masyarakat Kutai. *Tingkilan* termasuk ke dalam budaya pesisir Kalimantan karena berawal

dari lahirnya penyampaian hasrat pelaku musik atau *peningkil* untuk melepaskan diri dari lelah dan mengisi waktu luang sehabis *behuma* atau bertani, berdagang, nelayan, dan juga untuk melepas lelah setelah bekerja dengan rutinitas yang padat.

Secara etimologi *Tingkilan* berasal dari kata kerja *tingkil* yang berarti sindir atau menyindir, mendapat akhiran-an menjadi kata benda *Tingkilan*. Penyajian *Tingkilan* biasanya dilakukan secara sendirian atau berkelompok dengan cara menyanyikan lagu-lagu yang diiringi oleh ansambel *Tingkilan*. Oleh karena itulah masyarakat Kutai mengartikan *Tingkilan* sebagai sebuah musik yang mempunyai peranan untuk menghibur mereka di saat senggang dan dipergunakan dalam berbagai kegiatan atau acara baik formal maupun non formal. Dalam pertunjukan *Tingkilan* dikenal juga istilah *peningkil* yaitu orang yang melagukan syair-syair lagu, baik itu hasil dari olah kreatifnya sendiri maupun syair lagu *Tingkilan* yang telah ada. Seorang *peningkil* memiliki kemampuan lebih selain bisa mengumandangkan lagu-lagu *Tingkilan*, juga bisa dengan cepat beradaptasi terhadap permintaan dari orang atau lembaga yang menanggungnya.

Di kabupaten Kutai Kartanegara sendiri hampir setiap kecamatan memiliki kelompok/grup *Tingkilan* yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadi menarik ketika kita berada dalam pergaulan global yang hampir sebagian besar musik yang disajikan berpijak pada musik populer yang mengacu pada *trend* dan *trademark* pasar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memaparkan tentang faktor-faktor pendorong kreativitas seniman *Tingkilan* Kutai Kalimantan Timur dengan pendekatan secara Etnomuskologis.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif Analitik dan menggunakan pendekatan

secara Etnomuskologis dipilih peneliti agar mendapatkan gambaran tentang kreativitas yang dilakukan oleh para seniman *Tingkilan* Kutai. Pendekatan Etnomuskologi digunakan untuk membahas musik tidak hanya pada musiknya saja/tekstual, tetapi juga mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik tersebut/kontekstual (Nettl, 1964:5-7).

PEMBAHASAN

Tingkilan merupakan salah satu jenis kesenian musik masyarakat Kutai yang berasal dari perjalanan masuknya Islam ke Kutai. *Tingkilan* memiliki kesamaan dengan kesenian rumpun Melayu yang kemudian berakulturasi dengan budaya-budaya lain yang ada di Kutai, sehingga berkembang menjadi tiga jenis gaya *Tingkilan* yaitu gaya Hulu Mahakam, gaya Hilir Mahakam/pesisir dan gaya Modern, masing-masing gaya tersebut memiliki karakter dan gaya yang berbeda-beda. Kreativitas dari para seniman Kutai tentu dapat digunakan untuk mempertahankan musik tradisi Kutai.

Perkembangan *Tingkilan* tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya baik yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor luar maupun faktor internal atau faktor dari dalam masyarakat Kutai itu sendiri. Faktor eksternal atau faktor luar yang mempengaruhi perkembangan musik daerah dapat disebabkan oleh letak geografis yang strategis, sejarah, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang konsep hidup, adat, dan tradisi. Masyarakat di daerah pedalaman bertambah pengetahuannya melalui pendidikan atau sekolah, penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan pemerintah, melalui para misionaris yang datang untuk menyebarkan agama, melalui media televisi, radio, dan lain-lain. Hal ini dengan sendirinya terjadi

kontak yang menyebabkan perubahan terhadap pandangan hidup masyarakat desa dari yang sederhana menjadi lebih maju atau modern.

Salah satu contoh lagu *Tingkilan* yang hanya menggunakan vokal, *Gambus* dan kadangkala ditambah dengan *Rebana*/*Maruas* dan belum mendapat hasil olah kreativitas dapat dilihat pada ilustrasi 1.

Faktor internal yang mempengaruhi berkembangnya *Tingkilan* adalah adanya upaya dari para senimannya yang produktif untuk menciptakan karya-karya baru yang bisa mengakomodir dari selera masyarakat Kutai zaman sekarang. Selain itu masyarakatnya juga menganggap bahwa perkembangan tersebut adalah baik untuk pelestarian musik tradisi. Kesenian daerah merupakan warisan budaya yang layak untuk dilestarikan karena kesenian menunjukkan kepada kepekaan dan kelembutan perasaan khas manusiawi. *Tingkilan* sebagai salah satu musik tradisi yang dinamis

menerima perkembangan zaman, hal ini terlihat dari masuknya beberapa idiom musik baik dari zaman penjajahan maupun zaman sekarang sebagai bentuk kreativitas seniman setempat guna mempertahankan eksistensi *Tingkilan*, mengemas *Tingkilan* dengan pola garapan baru dengan cara penambahan beberapa instrumen seperti biola dan suling dalam komposisi lagu, menggunakan penguat suara dalam pertunjukannya dan durasi lagu yang disesuaikan dengan keinginan penonton.

Hasil kreativitas seniman *Tingkilan* membuat aransemen sesuai dengan kondisi zaman dan keinginan pasar sesuai dengan ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki tanpa menghilangkan ciri khas. Penggarapan dilakukan dengan memakai sistem oral, spontanitas, dan improvisasi, sehingga faktor latar belakang seniman *Tingkilan* sangat mempengaruhi hasil dari olah kreativitas tersebut. Mengingat yang dominan secara garapan musik dalam per-

tunjukkan *Tingkilan* adalah *Gambus*, maka tidak mengherankan apabila aransemen dapat mengakomodir segala macam idiom musik. Hal ini dikarenakan *Gambus* bisa distem layaknya gitar atau instrumen sejenis dan jangkauan oktaf *Gambus* memungkinkan pemainnya untuk lebih bisa mengeksplorasi permainan.

Contoh hasil olah kreativitas seniman Kutai pada Lagu Bergurau dengan menambahkan beberapa instrumen seperti Suling, Biola, Cello, dan *Rebana*, dengan pola garapan musik yang sudah mengalami perkembangan dapat dilihat pada ilustrasi 2.

BEGURAU

Do = C. 4/4
Moderato
Cipt. NN

1.
1.
5.
9.
13.
17.
21.
25.
29.

Ilustrasi 1

(Sumber: Transkripsi Eli Irawati, 2012)

BEGURAU

Do = C . 4/4
Moderato

Cipt. NN

INTRO

Vokal

Suling

Biola

Gambus

Cello

Rebana

6 7 8 9 10 11

12 13 14 15 16 17

30 31 32 33 34 35

Detailed description: This is a musical score for a piece titled 'BEGURAU'. The score is written for a vocal line and five instrumental parts: Suling, Biola, Gambus, Cello, and Rebana. The key signature is C major (Do = C) and the time signature is 4/4. The tempo is marked 'Moderato'. The score is divided into three systems. The first system, labeled 'INTRO', contains measures 6 through 11. The second system contains measures 12 through 17. The third system contains measures 30 through 35. The vocal line is mostly rests, with some notes in measures 10 and 11. The instrumental parts feature various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. There are some performance markings such as accents and slurs. The score is presented on a white background with black ink.

The image displays a musical score for the piece 'Tingkilan' by Eli Irawati, 2012. The score is presented in three systems of staves. The first system covers measures 36 to 43, the second system covers measures 42 to 47, and the third system covers measures 48 to 51. The notation includes a melody line in the upper staves and a bass line in the lower staves. The score is written in a style typical of Indonesian traditional music transcriptions, featuring a key signature of one flat (B-flat) and a time signature of 2/4. The score is divided into three systems of staves. The first system (measures 36-43) features a melody in the upper staves and a bass line in the lower staves. The second system (measures 42-47) continues the melody and bass line. The third system (measures 48-51) includes a double bar line with a repeat sign and a key signature change to one sharp (F#) in measure 50.

Ilustrasi 2
(Sumber: Transkripsi Eli Irawati, 2012)

Kreativitas Seniman *Tingkilan*

Musik biasa juga dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki musik, oleh karenanya semua masyarakat dari berbagai lapisan atau golongan adalah potret dari kehidupan musikal yang dihasilkan. Keheterogenan etnis dan bahasa yang ada di Indonesia mempengaruhi pula dalam kehidupan bermusiknya, masing-masing

daerah memiliki ciri dan pola tersendiri dalam mempertunjukkan hasil budayanya khususnya musik etnis. Musik-musik dari daerah tersebut mempunyai fungsi dan tujuan tertentu apabila musik itu dipertunjukkan, sebagai contoh *Tingkilan* lengkap dengan tarian Jepennya dipertunjukkan untuk memeriahkan berbagai macam acara yang dilakukan masyarakat Kutai seperti menyambut tamu-tamu kehormatan atau membuka pergelaran festival kesenian dae-

rah *Erau* dan lain sebagainya.

Ada beberapa aspek pembentuk kebudayaan Kutai khususnya *Tingkilan*, di antaranya adalah budaya Pantai atau budaya orang Melayu yang bernafaskan Islam, budaya peninggalan Kesultanan Kutai, Sambaliung, Gunung Tabur, Bulungan dan Pasir Belengkong, serta budaya suku Pedalaman. Hal ini tidak hanya terjadi di masyarakat Kutai saja, tetapi juga di daerah-daerah lain di nusantara. Musik sebagai bagian dari seni adalah salah satu cara untuk menggambarkan dan mengomunikasikan berbagai hal yang ada dalam masyarakat. Seni juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang digunakan orang dalam menyampaikan segala macam keluhan, kejengkelan, kesenangan, kegembiraan, dan lain sebagainya. Oleh karenanya tidak jarang seni disebut sebagai ekspresi emosional dan cerminan masyarakat dalam suatu budaya. Seni dikomunikasikan dalam bentuk karya yang beragam wujudnya baik itu seni pertunjukan, seni rupa dan seni-seni yang lainnya.

Seni biasanya tercipta bermula dari imajinasi seorang seniman yang dituangkan dalam berbagai wujud kreativitas. Seniman sangat lekat dengan pengalaman empiris yang dituangkannya lewat karya yang diciptakannya. Seniman juga seorang pencipta yang sangat peka dalam mengamati benda dan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, baik itu peristiwa sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kesan-kesan yang dikumpulkan baik pengalaman pribadi maupun dari lingkungan ini kemudian diolah dan dipadukan dalam wujud karya seni yang syarat akan makna.

Seniman memiliki cara spesifik dalam berkomunikasi dan mengomunikasikan gagasan, rasa, serta berbagai fenomena kebudayaan, sosial dan kemanusiaan. Seniman berbicara dan berkomunikasi bukan secara verbal, melainkan lewat rasa dalam bentuk simbol-simbol. Dalam seni musik,

seniman berbicara lewat simbol-simbol bunyi, ritme, budaya, sosial dan sebagainya Waridi 2006:204). Oleh karenanya ketika seorang seniman *Tingkilan* mengartikan sebuah fenomena kebudayaan masyarakat Kutai, seniman tersebut tidak sekedar berbicara tentang kebudayaan masyarakat seperti bahasa verbal dan membuatnya menjadi karya tulis ilmiah yang syarat akan deskripsi dan analisis. Tetapi bagi seniman *Tingkilan* mereka memanfaatkan hal tersebut sebagai alat referensi untuk membangun imajinasi agar terwujud sebuah karya seni.

Karya seni yang berwujud inilah kemudian dapat kita nikmati baik lewat pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Dari sinilah kemudian karya tersebut mulai memasuki area publik, di mana masyarakat mulai menilai apakah karya tersebut bisa diterima atau tidak. Apabila karya tersebut menjadi populer, bahkan legendaris barulah kita akan mencari, menggali dan ingin mengetahui bagaimana sebuah karya tersebut dapat tercipta. Demikian pula yang terjadi dalam *Tingkilan*, penciptanya sampai saat ini belum diketahui siapa yang menciptakan karena karya tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat Kutai.

Tingkilan sebagai hasil perpaduan musik yang masuk ke wilayah Kalimantan Timur berabad-abad yang lalu, serta sudah bersentuhan dengan berbagai macam budaya yang ada sehingga menghasilkan produk hasil akulturasi dari beragam idiom musik seperti pengaruh musik melayu/Islam, penjajahan atau musik keroncong jenis langgam yang berpadu dengan cita rasa musikal suku Kutai. Melihat dari arus migrasi dan populasi yang mendiami propinsi Kalimantan Timur, baik dari segi pengaruh kerajaan Hindu Mulawarwan, Kerajaan Goa dari Bugis dan juga pencampuran penduduk yang ada di wilayah suku Kutai tinggal, memberikan aneka ragam kebudayaan. Kebudayaan yang menunjuk-

kan sederetan sistem pengetahuan yang dimiliki bersama, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, interaksi sosial, hukum-hukum adat, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh anggota masyarakat menjadikan masyarakat Kutai dapat berbaur dengan segala keanekaragaman tersebut. Hal ini mempengaruhi dari segi penciptaan musik khususnya *Tingkilan*.

Tingkilan dalam masyarakat Kutai dipengaruhi pula dari segi letak geografis, di mana di daerah Kutai mengenal istilah Hulu dan Hilir. Hulu adalah untuk menyebut suatu masyarakat yang mendiami wilayah pedalaman dan biasanya disesuaikan dengan aliran sungai Mahakam. Budaya masyarakat Kutai yang tinggal di Hulu masih bersifat komunal dan kegotongroyongan masih berjalan sesuai dengan tatanan adat yang berlaku. Oleh karena itu tampilan *Tingkilan* lebih terlihat masih sangat sederhana, seperti dari segi pengolahan aransemen lagu dan penggunaan instrumen.

Tingkilan gaya Hulu atau pedalaman biasanya menggunakan instrumen musik *Gambus* sebagai melodi, ditambah dengan rebana atau tamtam sebagai tabuhan yang bersahut-sahutan (*bertingkah*). Biasanya pemain *Gambus* sambil menjadi *peningkil* atau dapat pula ditambah dengan seorang penyanyi wanita atau laki-laki yang bernyanyi dengan pantun yang mereka buat secara spontanitas dengan tetap pada pola sindiran dan bersahut-sahutan dengan durasi penyajian tidak terbatas serta kadangkala hanya bermain instrumenal saja, terutama pada saat mengiringi tarian Jepen.

Tingkilan gaya Hilir adalah para penduduk Kutai yang mendiami wilayah pesisir dan berada di daerah yang maju/berada di aliran Hilir sungai Mahakam. Budaya masyarakat Hilir lebih kompleks karena secara langsung bersentuhan dan berinteraksi dengan para pendatang yang datang ke Kalimantan Timur dengan berbagai tujuan. Seperti kita ketahui bahwa wilayah

masyarakat Kutai tinggal banyak terdapat berbagai macam sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan secara profesional. Interaksi tersebut melahirkan berbagai macam bentuk produk budaya dan bahkan mempengaruhi budaya yang telah ada, salah satunya *Tingkilan*.

Perkembangan budaya tradisional hanya bersifat perkembangan sintagmatis, yaitu pluralisme budaya ditampakkan lebih dalam perbedaan variasi atau cengkok semata-mata dan tidak mengubah polanya. Bentuk penyajian *Tingkilan* mengalami penambahan atau variasi dalam penyajian antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Namun hal ini tidak mengurangi maupun menghilangkan pola atau bentuk pokok yang menjadi ciri khas dasar *Tingkilan*. Bagi para pelaku, khususnya seniman *Tingkilan* membuat kreasi atau menambahkan instrumen dalam penyajiannya berpedoman pada prinsip dasar *Tingkilan* yaitu pada *Gambus* Kutai dan *Peningkil*. Mereka berpendapat selama masih menggunakan *Gambus* sebagai instrumennya, maka musik yang diolah tersebut termasuk *Tingkilan*. *Tingkilan* yang ada di wilayah Hilir terutama di wilayah pesisir seperti Kutai Kartanegara, sudah mengalami banyak perkembangan, baik dari cara pola garap musikal maupun dari segi instrumen yang digunakan. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pola pertunjukan *Tingkilan*, sehingga terdapat penambahan instrumen musik seperti gitar, *cuk*, *cak*, cello, *contrabass*, dan tidak menggunakan ketipung sebagai tabuhan ritme.

Apabila selintas mendengarkan *Tingkilan* terkesan seperti musik Keroncong jenis langgam, begitu pula dengan penyanyi yang mendendangkan syair lagu-lagu *Tingkilan* sepiintas cengkok yang digunakan mirip dengan gaya menyanyi orang Melayu tetapi sudah ada campuran dengan Keroncong yang memiliki pola tapi bebas berimprovisasi. Oleh karena itu *Tingkilan* terbentuk karena adanya perpa-

duan antara musik Melayu, cita rasa lokal dan Keroncong jenis langgam yang dapat bersinergi dengan baik. Selain dengan dua gaya tersebut sekarang ada pula istilah *Tingkilan* modern yang sedang *ngetrend* di kalangan anak muda. Gaya ini merupakan perkembangan dari jenis *Tingkilan* yang telah ada sebelumnya. Pola penyajian dari segi syair dan pola sajian *Peningkil* dalam membawakan lagu, masih menggunakan pola berpantun yang berisi sindiran, tetapi dalam pemilihan kata-kata lebih bervariasi dan lugas. Para vokalis juga masih bisa berpantun dengan spontanitas tetapi biasanya mereka juga sudah membuat struktur lagunya serta mengetahui konsep acara yang sedang berlangsung.

Perkembangan selanjutnya adalah *Tingkilan* gaya modern dalam pola garapan misalnya kita bisa melihat mereka mengkolaborasi berbagai macam genre musik populer kedalam *Tingkilan*, seperti idiom musik Dangdut, Jazz, Blues, Pop, Keroncong dan lain-lain. Instrumen yang digunakan lebih bervariasi seperti *Djimbe* untuk menggunakan fungsi *ketipung* dan *rebana*, *elektone* atau *orgen* untuk menggantikan suara *cello*, *cak*, *cuk* dan lain sebagainya. Suatu ide atau gagasan tertentu dapat merupakan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh si senimannya kepada penikmat seni untuk mendapatkan respon atas kehadiran karya seni tersebut yang sekaligus juga dapat menangkap pesan yang disampaikan (Soedjono, 2006:126).

Demikian pula dengan hasil olah kreativitas seniman Kutai yang penuh dengan gagasan, hasrat, dan pengalaman empiris tertentu yang ingin dikomunikasikan lewat karya musik *Tingkilan*.

Lahirnya gaya dengan pola sajian yang berbeda ini sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu melestarikan *Tingkilan* yang mereka akui sebagai musik milik orang Kutai. *Tingkilan* gaya modern banyak mengalami perkembangan bahkan perubahan

baik dari segi penyajian maupun garapan musiknya. Kreativitas yang dilakukan oleh seniman Kutai merupakan salah satu bentuk untuk meminimalisir kebosanan para pelaku *Tingkilan* itu sendiri baik itu para *peningkil* maupun para pemain musik, agar tetap mengikuti *trend* musik dan perkembangan jaman. Selain itu adalah sebagai ajang kompetisi kreativitas dan komposisi dari para seniman *Tingkilan* agar dapat dianggap paling revolusioner.

Setiap seniman memiliki cara yang berbeda dalam mengolah musik dan pasti mempunyai ciri khas tersendiri akibat segala macam pengaruh lingkungan, pengalaman empiris dari seniman itu sendiri agar karyanya dapat dinikmati oleh semua orang. Sebuah proses dapat berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi bisa juga memakan waktu yang cukup lama atau terhenti di tengah jalan hingga akhirnya karya tersebut tidak pernah terwujud (Djelantik, 1999:57). Kebebasan berkreasi yang dilakukan para pelaku *Tingkilan* membawa dampak dan suasana baru dalam penciptaan musik baru walaupun masih dikatakan dalam kategori *Tingkilan* modern.

Pendorong Munculnya Kreativitas Seniman *Tingkilan*

Suatu budaya musik mencakup suatu gagasan-gagasan dan tindakan karena musik adalah suatu gejala manusia, untuk manusia dan mempunyai fungsi sosial dalam situasi sosial, seperti yang dikatakan Brown bahwa musik merupakan sumbangan aktivitas suatu bagian secara keseluruhan dalam suatu masyarakat. Ini berarti bahwa musik itu akan menduduki bertahan apabila masyarakat pendukungnya menganggap bahwa musik merupakan suatu kebutuhan (Brown, 1980:201).

Tingkilan sebagai bagian yang penting dalam mensukseskan suatu acara merupakan sebagai pembentuk identitas budaya

ya masyarakat Kutai dan kreatifitas yang dihasilkan merupakan sebagai sumbangan kepada keseluruhan sistem sosial tersebut. Kreativitas tidak begitu saja muncul banyak hal yang melatarbelakangi, di antaranya adanya aspek pendorong kreativitas tersebut. Munculnya suatu kreativitas dalam seniman Kutai terbagi dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi agen perubah dari seniman *Tingkilan* yang membawa perubahan secara musikal dari karya yang berbeda dari model sebelumnya dan menjadi perhatian banyak orang. Faktor keturunan yang dianggap memberikan pengaruh secara alami karena adanya bakat warisan mengikuti ikatan pertalian darah. Faktor lingkungan sebagai area yang membesarkan para kreator *Tingkilan* yang tentu saja turut memberikan sumbangan berbagai pemikiran-pemikiran baru tentang perkembangan musik secara global.

Pengaruh lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan di mana dapat mempengaruhi perkembangan musikal individu yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebagai contoh Lemong seorang seniman otodidak yang terlahir bukan dari keluarga seniman *Tingkilan*, tetapi lingkungan tempat tinggalnya merupakan lingkungan para pelestari *Tingkilan*, hal ini membentuk pemahaman dan tidak asing lagi dengan *Tingkilan*, sehingga mempelajari musik dengan cara melihat, memperhatikan, dan mengikuti permainan yang dimainkan oleh para pendahulunya. Seniman yang memiliki bakat seni ataupun mewarisi darah seni orang tuanya jika tidak ditempatkan pada lingkungan yang benar tidak akan berkembang dengan baik. Lingkungan adalah sebuah keadaan yang mengelilingi kita, berhubungan dengan alam di mana kita tinggal, orang-orang yang hidup dengan segala aktivitas yang terjadi, kegiatan sehari-hari termasuk berkesenian. Lingkungan yang benar dalam konteks ini merupakan ling-

kungan yang mendukung gerak aktivitas seseorang dengan bakat yang dimilikinya.

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di luar kehidupan seorang seniman di antaranya adalah kemajuan teknologi dan informasi baik lewat media cetak maupun elektronik, selera masyarakat yang sudah mulai bergeser atau menyukai hal-hal baru, budaya massa atau global yang masuk ke wilayah setempat, dan adapula faktor ekonomi yang mempengaruhi produktivitas senimannya, dalam hal ini efisiensi pemain. Hal-hal tersebut membentuk serangkaian proses untuk mengungkap dua konsep pemikiran yang melatarbelakangi terbentuknya *Tingkilan* dengan berbagai macam gaya sebagai sebuah produk seni pertunjukan.

Kreativitas Penciptaan Lagu-lagu *Tingkilan* Kutai

Mewujudkan sebuah karya seni bermutu diperlukan kreativitas tinggi untuk konsep yang digarap. Kematangan konsep akan mewujudkan sebuah karya yang maksimal, dinamis dan dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula dalam hal proses penciptaan lagu-lagu *Tingkilan*. Para seniman setempat biasanya menciptakan lagu-lagu tersebut terinspirasi dari apa yang sedang terjadi baik itu dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Inspirasi penciptaan lagu-lagu *Tingkilan* dilakukan seniman setempat dengan melihat fenomena budaya dan sosial yang ada dilingkungan setempat dan mewujudkannya dalam bentuk garapan musik. Melalui inspirasi yang didapat lewat pikiran, imajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan lewat nada-nada yang dirangkai menjadi melodi yang selanjutnya menjadi garapan komposisi *Tingkilan*. Ide-ide kreativitas tidak akan pernah muncul manakala kita tidak berusaha menciptakan

atau menggantinya. Salah satu cara adalah dengan melakukan eksplorasi yaitu sebuah percobaan untuk mengakumulasi dan mengakomodasi keleluasaan dari kemungkinan untuk berkarya berdasarkan keleluasaan pilihan dengan variabel yang digunakan.

Seniman sebenarnya tidak menyadari betapa luasnya pemahaman dan daya khayal mereka menuju ke dalam ruang yang sebelumnya belum dikenal. Keberanian dalam mengungkapkan perasaan, kepenatan yang seakan membelenggu dan menutup daya kekuatan imajinasi, kepekaan kita terhadap musik-musik yang telah akrab ditelinga kita akan membantu membuka cakrawala berpikir dalam menuangkan ide ke dalam sebuah karya baru. Setiap manusia mempunyai tingkat pemahaman dan daya khayal yang berbeda tergantung dari pemahaman yang dimilikinya. Tingkat ketajaman tergantung pada latar belakang dan proses kreatif yang melatarbelakanginya, sehingga tidak akan sama antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam mencapai proses kreatifnya.

Setelah tahapan eksplorasi biasanya seorang seniman mencoba untuk berimprovisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Hal yang dilakukan dalam eksperimen, hal yang pertama kali dilakukan adalah mencari benang merah jalinan nada dalam komposisi *Tingkilan*. Semua ini dilakukan agar nantinya sewaktu pembuatan musik serta penggabungan instrumen yang digunakan dalam komposisi dapat bersinergi dengan baik.

Pada tahapan improvisasi terdapat kebebasan yang lebih bagi setiap pemain *Tingkilan* untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan segenap kemampuannya dan tetap pada pola dasar yang telah di tetapkan sang komposer. Melalui improvisasi seseorang diberikan kebebasan dalam meng-

olah maupun menentukan ekspresi di dalam mengembangkan pola permainannya. Di sinilah biasanya kreativitas seorang seniman dan pemain terlihat, yaitu dengan membentuk komposisi dari hasil akumulatif pengalaman empiris apa yang pernah mereka rasakan, pikirkan dan apresiasi terhadap musik di luar *Tingkilan*.

Pembuatan sebuah komposisi musik khususnya *Tingkilan* membutuhkan kerja ekstra dalam artian seorang seniman harus benar-benar melakukan observasi ke masyarakat Kutai sebagai pemilik dari musik ini. Hal ini dimaksudkan agar karya tersebut nantinya dapat diterima oleh masyarakat pemiliknya tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki oleh musik tersebut. Seniman mempunyai cara yang unik untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, mereka merupakan seorang kreator seni yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan sebuah karya seni karena setiap nada yang dirangkai menjadi melodi memiliki nilai historis masing-masing yang hanya dimengerti oleh si seniman tersebut. Sebuah komposisi musik dalam hal ini *Tingkilan* merupakan hasil dari sebuah proses yang dialami oleh seniman Kutai dari hasil mencoba untuk membuat karya dengan cara mengeksplorasi segenap kemampuannya baik secara musikal maupun non musikal yang digabungkan menjadi suatu bentuk karya seni yang dapat diterima dan disenangi masyarakat pendukungnya.

Perkembangan *Tingkilan* Modern

Kreativitas seniman Kutai khususnya dalam *Tingkilan* tergantung dari untuk apa musik tersebut di pertunjukkan, dalam hal ini ada karya yang berorientasi pelestarian dan ada karya yang berorientasi perkembangan. *Tingkilan* untuk pelestarian dimaksudkan bahwa penciptaan karya seni tidak

melihat apakah masyarakat atau pasar membutuhkan karya itu atau tidak, karena yang terpenting adalah *Tingkilan* tersebut ditampilkan sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan kepada generasi muda Kutai. Adapun perkembangan *Tingkilan*, biasanya membuat bentuk baru dengan cara mengemas bentuk pertunjukan *Tingkilan* sesuai dengan selera pasar dan biasanya dimasukkan berbagai macam idiom musik dan juga menambahkan unsur teknologi multimedia sebagai salah satu daya tarik bagi generasi muda.

Sebagai contoh akhir-akhir ini banyak dijumpai lagu dan garapan *Tingkilan* yang diunggah ke internet (*youtube*), hal ini merupakan salah satu ajang promosi memperkenalkan *Tingkilan* ke masyarakat di luar suku Kutai. Kemudahan sistem promosi tersebut membuat seniman setempat berlomba-lomba membuat karya agar bisa memperkenalkan sanggar ataupun seniman secara individu.

Teknologi dan informasi berperan untuk memenuhi nilai praktis sekaligus ekonomis di mana seorang seniman tidak harus membayar produser dan studio rekaman untuk sebuah promosi, karena setiap orang memiliki *handphone* yang fiturnya memungkinkan setiap orang untuk membuat video untuk keperluan promosi. Teknologi dalam kasus ini ikut andil dalam perannya yang lain yaitu sebagai dokumentasi bagi komposer untuk merealisasikan ide dan karyanya. Dokumentasi ini yang selanjutnya akan menjadi umpan balik dan mempengaruhi karya selanjutnya. Ada pula cara lain untuk membuat sebuah komposisi *Tingkilan* yaitu dengan memanfaatkan perangkat lunak komputer sebagai salah satu media transporansi yang dapat dengan mudah membuat musik dengan program *sibelius*, *finale*, dan lain sebagainya.

Teknologi menyediakan beraneka ragam program-program pembuat musik di mana orang-orang yang aktif bergelut

dalam musik dan ingin berkreasi secara mandiri mampu terpenuhi dengan adanya program-program pengolah musik tersebut. Program pembuatan musik di komputer menyediakan berbagai jenis sampel suara instrumen musik dari berbagai macam belahan dunia, yang mana untuk bereksplorasi tidak perlu ketrampilan hebat dalam bermain musik, tidak perlu alat dan studio rekaman yang lengkap, dan lain-lain, karena yang terpenting adalah cukup melatih daya imajinasi dan memperluas wawasan bermusik untuk memunculkan ide-ide kreatif, seseorang sudah dapat menghasilkan musik melalui teknologi dan bahkan menjualnya. Pada situasi seperti ini bantuan teknologi menjadi alternatif yang cukup memuaskan, karena si seniman tidak perlu menghadirkan para pemusik *Tingkilan*.

Pembuatan contoh musik melalui program musik komputer yaitu *Finale/Sibelius* sangat membantu efektifitas pembuatan musik melalui program yang didapat dengan merancang musik sesuai dengan master karena telah tersedia beberapa instrumen sebagai data utama musik tersebut. Hasil pengerjaannya dapat disimpan dalam bentuk format lagu, sehingga lagu tersebut menjadi pengingat bentuk musik yang telah kita ciptakan dari melodis dan ritmisnya. Contoh musik yang telah dibuat akan direalisasikan dengan para pendukung yakni saat prosesi latihan bersama. Hal ini secara tidak langsung membuat para seniman dan orang awam yang tertarik terhadap *Tingkilan* dapat berkreasi tanpa mengenal batasan *gender*, usia, status sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah teknologi tidak pernah lepas dari setiap kreativitas *Tingkilan*.

Kesenian seperti *Tingkilan* kalau ingin tetap dicintai masyarakatnya harus mengikuti selera masyarakat Kutai sebagai penyokong sebuah eksistensi dan juga sebagai faktor munculnya kreativitas. Tuntutan

masyarakat juga menjadi salah satu pemicu yang memotivasi seniman penggarap untuk selalu kreatif, terutama di daerah pesisir atau perkotaan yang cenderung terpengaruh oleh beragam jenis musik populer. Berbagai macam cara dilakukan para seniman *Tingkilan* untuk memenuhi selera masyarakat Kutai, salah satunya adalah mengeksplor bunyi dari berbagai instrumen dan mengkolaborasikannya dalam garapan, mendengarkan beragam jenis musik, yang memungkinkan untuk dijadikan model-model garapan baru dengan konsep yang lebih segar. Musik-musik itu bisa berasal dari Kutai, Jawa, India dan lain sebagainya. Seorang seniman *Tingkilan* diharapkan mampu menyerap hal-hal yang menjadi inspirator untuk kemudian mengemasnya menjadi sesuatu yang menarik, tanpa melepas ciri dari *Tingkilan* itu sendiri.

Ide kreatif juga dapat lahir karena adanya kontak budaya dari seniman setempat dengan budaya yang ada di luar Kutai, hal ini bisa terjadi secara sengaja atau tidak disengaja. Salah satu contohnya adalah seorang seniman *Tingkilan* melanjutkan studi ke jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di sini secara sengaja ia mempelajari ilmu musik, baik itu keterampilan bermain instrumen dengan teknik-teknik yang telah ada maupun mempelajari teori musik yang berhubungan dengan cara mengkomposisi sebuah karya musik. Adapun hal yang tidak disengaja adalah seniman *Tingkilan* tersebut masuk dalam sebuah komunitas yang ada di Yogyakarta yang notabene merupakan kota pelajar, kota wisata, kota budaya, dan lain sebagainya. Adanya interaksi sosial antara si seniman *Tingkilan* dengan seniman dari daerah lain di luar budayanya membuat mereka belajar banyak hal dan seringnya membuat garapan bersama atau kolaborasi, membuat para seniman tersebut secara tidak langsung menyerap banyak ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana membuat sebuah komposisi musik.

Bentuk kreativitas yang tersaji dalam komposisi musik khususnya *Tingkilan*, akhirnya juga berhubungan dengan penghasilan yang diterima. Para seniman yang berkreasikan lewat komposisi *Tingkilan* cenderung memilih untuk mengikuti keinginan masyarakat daripada mempertahankan keutuhan jenis *Tingkilan* dengan pola lama. Hal ini sebenarnya sangat manusiawi karena biar bagaimanapun mereka harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sementara masyarakat sebagai penikmat seni berhak memilih mana yang mereka sukai. Semakin tinggi minat masyarakat terhadap musik mereka tentu akan semakin besar pula pendapatan si seniman. Ketika seniman melakukan pementasan ada hal yang tidak bisa kita ingkari yaitu keinginan untuk menghibur orang yang menonton. Hal ini pada akhirnya menyebabkan seniman membuat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga dikatakan seni diciptakan untuk pasar. Tetapi tujuan dari para seniman *Tingkilan* bukan hanya mementingkan segi komersilnya saja, melainkan ada keinginan untuk pelestarian agar generasi muda mau mempelajari dan melestarikan musik tradisi.

PENUTUP

Tingkilan sebagai musik tradisi diwariskan secara oral atau langsung dari generasi ke generasi. *Tingkilan* bersifat terbuka menerima pengaruh dari luar dan dalam, sesuai dengan kebutuhan, karena itulah di dalam musik ini terdapat berbagai macam perpaduan idiom musik seperti adanya pengaruh musik Keroncong jenis langgam, musik Melayu, musik *Selawatan*. Selain itu, peranan syair lagu dalam *Tingkilan* memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan nasihat atau sindiran bagi para masyarakat Kutai khususnya para generasi muda, oleh karena itulah eksistensi *Tingkilan* Kutai sampai saat ini masih terjaga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas *Tingkilan* tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya baik yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor luar maupun faktor internal atau faktor dari dalam. Faktor eksternal atau faktor luar yang mempengaruhi perkembangan musik daerah dapat disebabkan oleh letak geografis yang strategis, sejarah, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mempengaruhi pandangan masyarakat tentang konsep hidup, adat, dan tradisi. Faktor internal yang mempengaruhi berkembangnya *Tingkilan* adalah adanya upaya dari para senimannya untuk produktif menciptakan karya-karya baru yang bisa mengakomodir dari selera masyarakat Kutai zaman sekarang yang tentunya membutuhkan sentuhan olah kreativitas dari para senimannya. Kreativitas seniman Kutai khususnya dalam *Tingkilan* akhirnya diperuntukkan tergantung dari untuk apa musik tersebut dipertunjukkan, dalam hal ini ada karya yang berorientasi pelestarian dan ada karya yang berorientasi perkembangan.

Daftar Pustaka

- A. A. M. Djelantik
1999 *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Brown, A.R Radcliffe
1980 *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. Abd. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nettl, Bruno
1964 *Theory and Method in Ethnomusicology*. Newyork: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited.
- Soeprapto Soejono
2006 "Dialektika Seni: Proses Komunikasi Informasi dan Tanggapan Estetis" dalam Y. Sumandiyo Hadi, et.al, *Rinengganing: Pak Bandem Yang Ngebyar*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Waridi
2006 "Mencermati Musik Lagaligo Karya R. Supanggih: Pendekatan, Artikulasi, Instrumenasi, dan Pijakan Re-ertoar" dalam Y. Sumandiyo Hadi, et. al. *Rinengganing: Pak Bandem Yang Ngebyar*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Nara Sumber:

Sawiyah, 50 tahun.
Seniwati *peningkil* dari Kutai Kartanegara.
- Amran, 55 tahun.
Komposer dan Seniman *Tingkilan* dari Samarinda.
- Aji Jon Askar, 65 tahun.
Komposer dan Seniman *Tingkilan* dari Muara Muntai.